

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Menurut Boediono (2012), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Bashar dan Khan (2007) menyatakan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dapat mengambil kebijakan dengan meningkatkan keterbukaan perdagangan internasional.

Sama seperti pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia, berdasarkan data dari *International Monetary Fund* (IMF), dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Asia diprediksi akan stagnan atau hanya mencapai 0% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi virus korona atau covid-19. Hal ini merupakan situasi yang belum pernah terjadi dalam 60 tahun terakhir dan bahkan lebih buruk daripada krisis keuangan global pada tahun 2008-2009 serta krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Meskipun demikian, IMF memperkirakan kondisi ekonomi Asia relatif lebih baik dibandingkan dengan Eropa atau Amerika Serikat (AS). Hal ini disebabkan oleh keberhasilan Tiongkok dalam mengendalikan penyebaran Covid-19, memberikan prospek yang positif bagi pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Asia 2019-2021 (dalam %)

Negara	2019	Proyeksi	
		2020	2021
Asia	4,6	0,0	7,6
Jepang	0,7	-5,2	3,0
Korea	2,0	-1,2	3,4
Taiwan	2,7	-4,0	3,5
Singapura	0,7	-3,5	3,0
Hongkong	-1,2	-4,8	3,9
Tiongkok	6,1	1,2	9,2
India	4,2	1,9	7,4
Indonesia	5,0	0,5	8,2
Thailand	2,4	-6,7	6,1
Malaysia	4,3	-1,7	9
Filipina	5,9	0,6	7,6
Vietnam	7,0	2,7	7,0

Sumber: IMF (*International Monetary Fund*)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia dalam kurun waktu 3 tahun mengalami fluktuasi yang signifikan. Terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara Asia pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,0%. Negara yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi terendah adalah Thailand, dengan angka -6,7% pada tahun 2020, diikuti oleh Jepang yang mengalami penurunan -5,2% pada tahun yang sama. Namun, pada tahun 2021, hampir semua negara Asia dalam Tabel 1.1 mencatat kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada negara Tiongkok, yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,2% menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi di Kawasan Negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terus mengalami

perkembangan. ASEAN sendiri merupakan sebuah organisasi Internasional yang terdiri dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Salah satu tujuan pembentukan organisasi ini adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya dengan semangat kebersamaan, didorong oleh kedekatan secara geografis dan latar belakang historis yang hampir sama.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara akan membawa perekonomian negara tersebut mengalami kemajuan. Meskipun demikian, perekonomian tidak selalu berjalan maju dengan teratur karena terkadang perekonomian mengalami masa naik dan turun (Suleman, *et al.* 2021).

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 2017-2021 (dalam %)

No	Negara	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indonesia	5	5,1	5	-2,7	3,6
2	Malaysia	5,8	4,8	4,4	-5,6	5
3	Thailand	4,2	4,2	2,3	-6,1	2,2
4	Filipina	6,9	6,2	5,5	0,5	8,2
5	Singapura	4,5	3,5	1,3	-5,4	3,7
6	Brunei Darussalam	1,3	0,1	3,9	1,1	-1,4
7	Vietnam	6,8	7,1	7	2,9	-14,5
8	Laos	6,9	6,2	5,5	0,5	8,2
9	Myanmar	5,8	6,4	6,8	3,2	3,2
10	Malaysia	7	7,5	7,1	3,1	3
11	Asia Tenggara	5,42	5,11	4,88	-0,85	2,12

Sumber: *World Bank*, 2022

Pada Tabel 1.2, terlihat bahwa pada tahun 2017, rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN mencapai 5,42% kemudian pada tahun 2018 sebesar 5,11% dan di tahun 2019 sebesar 4,88%. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di

Asia Tenggara mengalami penurunan drastis sebesar -0,85% akibat dampak dari pandemi covid-19. Namun, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi di ASEAN mengalami kenaikan sebesar 2,12%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di antara sepuluh negara ASEAN terdapat di Kamboja. Hal ini terlihat pada tahun 2018, di mana pertumbuhan ekonomi mencapai 7,5%, kemudian mengalami penurunan 3,1% di tahun 2020. Negara-negara lainnya, seperti Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,7% namun mengalami peningkatan menjadi 3,6% pada tahun 2021.

Lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi di ASEAN, penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) menunjukkan bahwa secara kondisional dan non kondisional, Negara-negara ASEAN+3 mengalami proses konvergensi dengan kecepatan 10% dan 22%. Penelitian ini juga menemukan bahwa indeks Williamson rata-rata 0,98 dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai pemerataan.

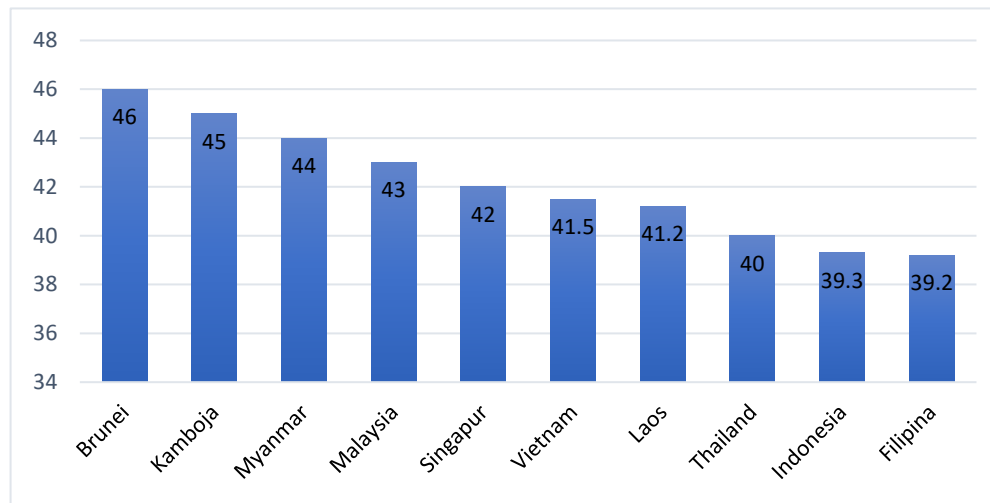
Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pedoman dan etika yang membentuk sistem ekonomi sebagaimana mestinya sesuai yang Allah SWT firmankan pada surat Al Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah:188)

Jam kerja adalah periode waktu di mana seseorang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan upah tertentu. Banyak negara mengatur minggu kerja untuk menerapkan istirahat minimum dalam sehari, libur dalam setahun, dan jam kerja maksimal per minggu. Jam kerja dapat diartikan sebagai lamanya waktu kerja dalam sehari (Asmie, 2008). Jam kerja di berbagai negara memiliki banyak perbedaan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perbedaan budaya, aturan, dan kebijakan di negara tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngai (2008), ditemukan bahwa adanya perubahan tren jam kerja di satu sisi dan pertumbuhan agregat yang seimbang di sisi lain merupakan fenomena baru dalam pertumbuhan ekonomi. Pada jalur pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dinamika jam kerja dipengaruhi oleh dinamika produksi rumah tangga. Namun, di luar kondisi stabil, terjadi dinamika transisi yang melibatkan peningkatan waktu senggang dan penurunan pasokan tenaga kerja. Di Asia Tenggara sendiri, menurut data dari *International Labor Organization* (ILO), jam kerja rata-rata di negara-negara ASEAN memiliki variasi yang cukup besar.



Gambar 1.1 Rata-rata Jam Kerja di ASEAN tahun 2018-2021

Sumber: World Bank, diolah

Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata jam kerja di ASEAN dari tahun 2018 hingga 2021 cukup bervariasi. Jam kerja diukur dalam waktu per tiap minggu kerja. Data tersebut juga menunjukkan variasi rata-rata jam kerja di setiap negara ASEAN. Di Brunei Darussalam, rata-rata jam kerja mencapai 46 jam per minggu yang kemudian disusul oleh Kamboja dan Myanmar masing-masing sebesar 45 dan 44 jam per minggu. Indonesia dan Filipina tercatat memiliki jumlah jam kerja terendah, yakni kurang dari 40 jam per minggu dan rata-rata keseluruhan total jam kerja sepuluh negara ASEAN dari tahun 2018-2021 yaitu 42,12 jam per minggu. Data ini mencerminkan variasi dalam regulasi tenaga kerja dan budaya kerja di seluruh negara ASEAN, yang berpengaruh pada jam kerja karyawan di wilayah tersebut.

Selain jam kerja, menurut Bidisha *et al.* (2019), ditemukan bukti empiris yang mengungkap dampak jangka panjang yang signifikan dan negatif dari rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan per kapita. Penurunan rasio ketergantungan diperkirakan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan

per kapita di Bangladesh. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu dengan menurunnya rasio ketergantungan, proporsi penduduk usia kerja semakin meningkat, sehingga memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita.

Selanjutnya, ditemukan bahwa jumlah populasi juga turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Tartiyus *et al.* (2015), terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti jika pertumbuhan penduduk meningkat, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Keterlibatan pandemi covid-19 menjadi salah satu pengaruh penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Hasil dari penelitian Hanoatubun (2020) menunjukkan dampak dari pandemi covid-19, yakni kesulitan mencari lapangan pekerjaan, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ketidakmampuan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Saat pandemi covid-19, sistem perekonomian di semua negara, termasuk ASEAN, tidak berjalan dengan baik karena semua kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi dilakukan secara tidak langsung, menyebabkan penurunan drastis pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, menurut Blanco *et al.* (2016), *Research and Development* (R&D) mempunyai pengaruh besar terhadap output negara dan produktivitas faktor total dalam jangka panjang. Negara-negara yang berhasil

mengalokasikan sumber daya untuk R&D secara efisien seringkali memperoleh keunggulan kompetitif yang signifikan karena mereka mampu menciptakan produk dan layanan yang lebih efisien dan berkualitas tinggi.

Melihat pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian dan kemajuan suatu negara, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang mana salah satunya adalah jam kerja. Meskipun begitu, peneliti belum menemukan penelitian serupa pada topik ini dalam konteks ASEAN, sehingga penelitian ini dianggap menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini dibatasi oleh variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi dan variabel independen yang terdiri dari jam kerja sebagai variabel utama yang diamati serta beberapa variabel kontrol seperti rasio ketergantungan, pandemi covid-19, jumlah populasi, dan *research and development* dengan studi kasus di sepuluh negara anggota ASEAN. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus di Sepuluh Negara ASEAN tahun 1995 sampai 2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021?
2. Bagaimana pengaruh rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021?
3. Bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021?
4. Bagaimana pengaruh jumlah populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021?
5. Bagaimana pengaruh *research and development* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh *research and development* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995 sampai 2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi media untuk melatih kemampuan analisis berpikir secara ilmiah dan sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan sehingga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pemerintah pusat terkait dalam membuat kebijakan ketenagakerjaan, khususnya berkaitan dengan aturan jam kerja dan peningkatan produktivitas.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil temuan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dengan tema yang serupa.